



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1. Gambaran Umum**

Untuk kepentingan Tugas Akhir di Universitas Multimedia Nusantara, penulis membuat satu karya film pendek yang berjudul *The Truth* yang dibahas dalam laporan Tugas Akhir ini. *The Truth* merupakan sebuah film drama *action* yang berdurasi kurang lebih sepuluh menit. Film ini bercerita tentang penculikan seorang wanita bernama Jessica oleh sekelompok mafia karena ia diduga telah mencuri berlian dari kelompok mafia tersebut, kemudian seorang pria bernama Jason ikut terlibat dalam penculikan ini.

Film *The Truth* ini sendiri disutradarai oleh Hizkia Christian dan penulis bekerja sebagai seorang *Director of Photography*. Dalam laporan ini penulis membahas pergerakan kamera dan komposisi dalam film *The Truth* yang membangun ketegangan dalam film ini. Pergerakan kamera yang dimaksud meliputi pergerakan kamera *handheld*, serta teknik pergerakan kamera seperti *speed punch*, *matching motion*, *background reveal*, dan *circling*.

##### **3.1.1. Sinopsis**

*The Truth* adalah sebuah film pendek yang menceritakan tentang seorang wanita ber-latar belakang sebagai agen rahasia (Jessica) yang ingin menuju ke suatu tempat. Ketika hendak pergi, Jessica diculik oleh sekelompok mafia. Seorang pria (Jason) yang menjadi saksi atas kejadian tersebut akhirnya ikut terlibat, karena mafia tersebut ingin menghilangkan bukti. Di markas mafia tersebut, mereka

berdua disiksa dan disekap. Ditengah cerita, Jason akhirnya bisa lepas dan mencoba untuk menyelamatkan Jessica, sampai akhirnya ia tahu bahwa sebenarnya Jessica- lah yang jahat.

### **3.1.2. Posisi Penulis**

Dalam film ini penulis bekerja sebagai seorang *Director of Photography* atau yang biasa disingkat menjadi DOP. Penulis memilih menjadi DOP karena tertarik dengan film *action* dan ingin terlibat untuk mewujudkan visual dari film. Seperti yang telah dibahas di Bab II, penulis berkerja sebagai DOP dan juga *camera operator*, karena film ini menggunakan *low budget* dan penulis merasa akan lebih efektif jika bekerja seperti itu.

### **3.1.3. Peralatan**

Penulis menentukan peralatan yang akan dipakai pada produksi film ini dengan beberapa pertimbangan, yakni *budget* film yang sedikit jadi tidak bisa untuk menyewa alat – alat yang cukup mahal seperti *dolly track*, selain itu penulis juga menyesuaikan peralatan dengan kebutuhan. Peralatan yang dipakai untuk departemen kamera dan *lighting* film *The Truth* yakni,

#### **A. Kamera *DSLR Canon 5d mark II***

Pertimbangan dalam memilih kamera ini untuk kebutuhan produksi film *The Truth* yakni karena harganya yang cukup terjangkau untuk disewa serta kamera ini memiliki *sensor full frame*. Selain itu penulis memilih kamera *DSLR* untuk kebutuhan *shooting* ini karena pilihan lensa yang banyak untuk disesuaikan dengan kebutuhan dalam adegan tertentu.



Gambar 3.1. *Canon DSLR 5d mark II*

B. Lensa Nikkor 24 mm f /2

Penulis memilih untuk menggunakan lensa manual ini karena harganya yang terjangkau, serta kualitas gambar yang tajam dan bukaan lensa yang besar.



Gambar 3.2. *Nikkor lens 24 mm f/2*

### C. Lensa Tokina 11 – 16 mm f/2.8

Penulis memilih untuk menggunakan lensa ini karena bukaan lensa yang besar, serta ketajaman gambar yang bagus untuk kebutuhan film, akan tetapi lensa ini tidak cocok untuk kamera *canon 5d* yang penulis pakai, karena di jarak 11 mm, lensa ini timbul *vignette* pada gambar. Oleh karena itu penulis hanya bisa menggunakan lensa ini pada jarak 16 mm.



Gambar 3.3. Lensa Tokina 11 – 16 mm f/2.8

### D. Lampu Kino Flo 400 Watt

Pertimbangan penulis untuk menggunakan lampu ini karena memiliki kapasitas *watt* yang sesuai dengan kebutuhan adegan, namun karena lampu ini cukup memakan tempat dan cukup berat, maka penulis hanya menggunakan satu buah saja dan mengakali dengan menggunakan pencahayaan lain.



Gambar 3.4. Lampu Kino Flo 400 watt.

E. Lampu *Red Head* 800 Watt

Penulis menggunakan lampu ini untuk adegan penyekapan, dalam adegan tersebut penulis hanya ingin ada satu sumber cahaya, oleh karena itu lampu ini cocok untuk digunakan karena kapasitasnya yang cukup besar yakni 800 watt.



Gambar 3.5. Lampu *Red Head* 800 watt.

#### F. Lampu Sorot Halogen 150 Watt

Lampu ini merupakan lampu yang penulis banyak gunakan dalam film *The Truth* karena lampu ini mudah dibawa dan mudah untuk diatur, penulis juga menggunakan lampu ini sebagai *fill light* alternatif jika pencahayaan dalam *frame* kurang.



Gambar 3.6. Lampu Sorot Halogen 150 Watt

#### G. Dolly / Track

Dalam film ini dibutuhkan shot yang menggunakan *rig dolly / track*, tetapi karena ingin menekan biaya, maka penulis berinisiatif untuk membuat *dolly / track* sendiri dengan menggunakan pipa dan roda papan *skateboard* dan hasilnya pun cukup memuaskan. Untuk menggunakan *dolly* ini penulis juga membutuhkan *tripod* untuk *mounting* kamera agar dapat mengatur ketinggian kamera dengan mudah.



Gambar 3.7. *Dolly / Track* Buatan



Gambar 3.8. *Tripod*

## 3.2. Tahapan Kerja

Dalam pembuatan film ini penulis sebagai DOP dan *camera operator* berkerja dalam dua tahap produksi, yaitu pra produksi dan produksi.

### 3.2.1. Pra Produksi

Pada tahap pra produksi dalam film *The Truth*, penulis membaca dan memahami naskah yang dibuat oleh sutradara yang juga bekerja sebagai pembuat cerita dan penulis naskah. Setelah itu penulis mengikuti rapat yang dihadiri oleh semua kru utama yang telah ditentukan untuk mendengarkan penjabaran cerita dari sutradara. Sutradara juga menyampaikan imajinasinya tentang cerita dari film ini sehingga penulis tahu bagaimana nantinya akan merealisasikan naskah tersebut ke dalam bentuk visual.

Setelah proses tersebut, penulis bersama kru yang lain pergi untuk mencari lokasi dan melakukan peninjauan ke lokasi – lokasi yang didapat, lalu akhirnya telah ditentukan beberapa lokasi yang bisa dipakai untuk *shooting*. Setelah proses tersebut, penulis bersama dengan sutradara mulai membuat *story board* dan *shot list*.

Proses selanjutnya yakni, penulis mulai menentukan peralatan yang dibutuhkan untuk proses produksi nanti agar dapat merealisasikan keinginan sutradara dan imajinasi penulis sendiri, sampai akhirnya penulis memutuskan untuk mencari kru baru untuk *lighting department* dan berdiskusi dengan mereka untuk mendapatkan pencahayaan yang sesuai. Setelah itu penulis juga meninjau kembali lokasi yang akan dipakai untuk menentukan tata letak kamera dan pencahayaan, mencari dan mengatur semua sumber listrik yang memungkinkan

untuk dipakai. Pada tahap akhir pra produksi, penulis melakukan *rehearsal* di lokasi bersama dengan sutradara dan kru lain agar proses produksi bisa berjalan dengan lancar dan efisien.

### **3.2.2. Produksi**

Pada tahap ini penulis melaksanakan semua hal yang telah direncanakan sebelumnya. Pada proses produksi, penulis bekerja mencangkup DOP dan *camera operator*, kombinasi kedua hal ini cukup berhasil karena penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan apa yang penulis inginkan dan sesuai dengan perencanaan sebelumnya, jika penulis menggunakan *camera operator* lain, maka penulis harus menyesuaikan visi penulis dengan *camera operator* tersebut sehingga lebih memakan waktu.

Pada proses produksi penulis dibantu oleh kru yang telah dipilih untuk mengurus *lighting department*, jadi pada saat eksekusi penulis mengarahkan *lighting* sesuai dengan perencanaan. Hal ini cukup memudahkan karena penulis dapat lebih fokus untuk melihat pencahayaan dalam *frame* dan tidak harus bolak – balik untuk mengatur lampu.

Dalam proses produksi ini penulis juga selalu berdiskusi dengan sutradara setelah pengambilan gambar agar gambar yang dihasilkan tersebut benar – benar sesuai dengan visi sutradara. Selain itu penulis juga terkadang melakukan dua kali pengambilan gambar jika masih ada waktu, karena ada beberapa *shot* yang penulis rasa lebih baik diambil dengan cara penulis sendiri, diluar *shot* yang sutradara inginkan dan tentu saja hal ini telah disetujui oleh sutradara, serta tidak mengganggu proses *shooting*.

### 3.2. Acuan

Dalam pembuatan film ini penulis diberi referensi oleh sutradara dalam segi *color tone*, adegan perkelahian, dan penembakan yakni, film *The Road* (2009) karya John Hillcoat dan *Woman in Black* (2012) karya James Watkins untuk *color tone* keseluruhan film, lalu film pendek *Modern Warfare Frozen Crossing* karya Sam Gorski untuk adegan perkelahian dan tembak – tembakan.

Penulis juga mempunyai referensi tersendiri dalam membuat film *The Truth*. Untuk adegan perkelahian penulis mengambil referensi dari film *Crows Zero* (2009) karya Takashi Miike. Adegan tembak – tembakan penulis mengambil referensi dari film *New Police Story* (2004) karya Benny Chan, adegan penyekapan mengambil referensi dari film *Army of Shadows* (1969) karya Jean Pierre Melville. Dalam membangun ketegangan film ini, penulis juga mengambil referensi dari karya – karya Alfred Hitchcock dan film *Touch of Evil* (1958) karya Orson Welles.



Gambar 3.9. Referensi dari film *Crows Zero* (2009)



Gambar 3.10. Referensi dari film *New Police Story* (2004)



Gambar 3.11. Referensi dari film *Green Street Hooligans* (2005)



Gambar 3.12. Referensi dari film *Army of Shadows* (1969)

UMMN